

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah kemiskinan merupakan salah satu persoalan mendasar yang menjadi pusat perhatian pemerintah di berbagai negara. Salah satu aspek penting guna mendukung strategi penanggulangan kemiskinan adalah ketersediaan data kemiskinan yang akurat dan tepat sasaran. Kemiskinan sendiri dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi guna memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran masyarakat. Kemiskinan sudah tidak bisa di pungkiri lagi karena masalah yang dialami semua negara adalah kemiskinan termasuk Indonesia didalamnya jawa barat. Kemiskinan merupakan penyakit masyarakat yang harus segera diatasi, kemiskinan sendiri merupakan permasalahan yang sangat kompleks, oleh karena itu harus meningkatkan perekonomian masyarakat.

Adapun menurut ulama tafsir yakni Ibnu Katsir melalui penafsirannya pada Surah An-Nisa ayat 36 :

﴿ وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun, dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat, dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu Sabil, dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri” (Qs. An-Nisa ayat 36).

Ayat ini menjelaskan bahwa yang bernama miskin itu adalah orang yang tidak memiliki apa-apa, atau yang menurut bahasa seperti ucapan Ibnu Katsir, Orang miskin itu adalah orang yang terlantar dan terbuang di jalan. Beliau mengartikan miskin sebagai orang yang tidak memiliki sesuatu yang dapat dibelanjakan (Ibnu Katsir, 2004). Miskin diartikan juga sebagai orang-orang yang membutuhkan yakni orang yang tidak mendapatkan pihak yang memenuhi kifayahnya. Maka Allah menyuruh manusia untuk membantu mereka dengan sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhannya dan menghilangkan kemudaratannya (Ibnu Katsir, 2004).

Menurut World Bank (2019) ada tiga ciri yang menonjol dari kemiskinan di Indonesia yaitu: (1) banyak rumah tangga yang berada di sekitar garis kemiskinan nasional yang setara dengan PPP 1.55 dolar AS per hari, sehingga banyak penduduk yang meskipun tergolong tidak miskin tetapi rentan terhadap kemiskinan, (2) ukuran kemiskinan didasarkan pada pendapatan sehingga tidak menggambarkan batas kemiskinan yang sebenarnya. Banyak orang yang mungkin tidak tergolong miskin dari segi

pendapatan tetapi dapat dikategorikan miskin atas dasar kurang akses terhadap pelayanan dasar serta rendahnya indikator-indikator pembangunan manusia, (3) mengingat sangat luas dan beragamnya wilayah Indonesia, perbedaan antar daerah merupakan ciri mendasar dari kemiskinan di Indonesia. Implikasinya, pengentasan kemiskinan hendaknya mempertimbangkan aspek lokalitas atau indikator-indikator lokal yang ada.

Menurut lembaga internasional seperti United Nation Of Development (UNDP), sebuah lembaga yang berada di bawah naungan organisasi Perserikata Bangsa-Bangsa (PBB), upaya menanggulangi kemiskinan di berbagai Negara berkembang perlu kepedulian semua Negara industri maju, karena baik langsung maupun tidak langsung kemakmuran yang mereka nikmati tidak terlepas dari keberadaan negara-negara miskin yang menerima bantuan. Biasanya sebagai imbal balik dari kerja sama tersebut adalah transaksi yang tidak seimbang berupa eksploitasi sumber daya alam dalam bentuk raw material oleh negara-negara industri maju.

Menurut World Bank (2019) ada 10% dari total jumlah penduduk di dunia yang masih mengalami kemiskinan yang akut pada tahun 2015. Angka 10% tersebut, 5% diantaranya terdapat hanya di 5 negara saja, yakni India, Nigeria, Kongo, Bangladesh dan Ethiopia. Angka 10% tersebut dinilai telah mengalami penurunan dari angka kemiskinan ditahun 2013, namun penurunan tersebut cenderung lambat. Oleh karena itu, peningkatan investasi yang mendukung pengentasan kemiskinan, penurunan konflik antar negara, dan peredaman gejolak politik perlu diperhatikan di seluruh negara. Indonesia sendiri menyumbang 35,9

juta jiwa berada pada angka kemiskinan dunia pada tahun 2015. Ini menjadi hal positif mengingat dari 258 juta jiwa, hanya ada 10,9% masyarakat yang hidup kurang dari 1,9 USD per hari.

Kemiskinan menjadi *handicap* bagi negara-negara berkembang yang tersebar di berbagai belahan dunia, seperti Amerika latin, Afrika, dan Asia termasuk Indonesia didalamnya. Upaya pengentasan kemiskinan di negara-negara berkembang memerlukan kerjasama internasional dengan menampilkan program yang melibatkan negara-negara maju. Karena tidak bisa dipungkiri bahwa negara berkembang merupakan pangsa pasar yang potensial bagi negara maju. Oleh karena itu peningkatan kesejahteraan di negara berkembang menjadi salah satu perhatian dan bagian dari kepentingan semua negara di dunia. Banyak program yang telah dicanangkan salah satunya adalah *Millenium Development Goals* (MDGs) yang bertujuan menghilangkan kemiskinan dan meningkatkan kepedulian tentang HAM yang pada hakikatnya mengurangi kesenjangan antara negara industri maju dan negara berkembang. Jelaskan tentang (SDGs)

Kemiskinan biasanya sering terjadi di negara-negara berkembang dan negara-negara dunia ketiga. Persoalan kemiskinan di negara-negara ini tidak hanya sekedar bentuk ketidakmampuan pendapatan, akan tetapi sudah meluas pada bentuk ketidakberdayaan secara sosial maupun politik (Suyarwati, 2005). Birokrasi yang kompleks juga ditenggarai menjadi penghambat pembangunan ekonomi, serta penegakan hukum yang masih lemah menjadi salah satu hambatan dalam mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi yang pada akhirnya mengurangi efektivitas pengentasan kemiskinan (Pratama, 2014).

Mayoritas negara ASEAN merupakan negara berkembang hanya Singapura yang telah menjadi negara maju. Kemiskinan di negara-negara tersebut disebabkan tingginya tingkat kesenjangan yang merupakan salah satu masalah yang harus diselesaikan. Berikut merupakan persentase kemiskinan di beberapa negara di ASEAN.

TABEL 1.1
Persentase Kemiskinan Negara ASEAN 2014-2017

| Tahun | Negara | | | | | | |
|-------|-----------|---------|------|---------|----------|----------|---------|
| | Indonesia | Kamboja | Laos | Myanmar | Filipina | Thailand | Vietnam |
| 2014 | 11.3 | 17.7 | 22 | 37.2 | 25.2 | 10.5 | 13.5 |
| 2015 | 10.9 | 14 | 23.2 | 25.6 | 21.6 | 10.5 | 7 |
| 2016 | 10.6 | 14 | 23.2 | 32.1 | 21.6 | 8.6 | 7 |
| 2017 | 9.8 | 14 | 23.2 | 32.1 | 21.6 | 7.9 | 10.5 |

Sumber: Asean Development Bank, 2018

kemiskinan tertinggi dari tahun ke tahun berada di Negara Myanmar, dengan presentase penduduk miskin pada tahun 2014 sebesar 37.2%. Sedangkan pada tahun 2015 presentase penduduk miskin masih di tempati oleh Negara Myanmar dengan 25,6%, lalu pada 2016 dan 2017 presentase penduduk miskin masih ditempati oleh Negara Myanmar dengan 32.1%. Jadi Negara-negara ASEAN yang memiliki tingkat kemiskinan tertinggi tiap tahunnya ditempati oleh Negara Myanmar.

TABEL 1.2
Persentase Kemiskinan Indonesia

| Tahun | Persentase |
|-------|------------|
| 2015 | 11.13 % |
| 2016 | 10.7 % |
| 2017 | 10.12 % |
| 2018 | 9.66 % |
| 2019 | 9.22 % |

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

Dilihat dari tabel 1.2 dapat disimpulkan bahwa kondisi kemiskinan di Indonesia mengalami penurunan. Tercatat pada tahun 2015, kemiskinan di Indonesia sebesar 11,13%, lalu pada tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 10,7%, pada tahun selanjutnya yakni tahun 2017 mengalami penurunan kembali menjadi 10,12% dan pada tahun 2018 kemiskinan di Indonesia menjadi hanya 1 digit yakni sebesar 9,66% dan pada tahun 2019 turun lagi menjadi 9.22. Penurunan tersebut tentunya menjadi tren yang baik untuk Indonesia kedepannya, namun rasio penurunannya masih belum maksimal karena dari tahun ke tahun tidak ada penurunan yang mencapai 1%.

TABEL 1.3

Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Jawa Barat

| Tahun | Jumlah |
|--------------|---------------|
| 2015 | 4.485.650 |
| 2016 | 4.168.110 |
| 2017 | 3.774.419 |
| 2018 | 3.539.400 |
| 2019 | 3.050.000 |

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Barat, 2021

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa kemiskinan di Jawa Barat dalam kurun waktu 2015-2019 fluktuatif dan cenderung menurun. Pada tahun 2015 mengalami peningkatan menjadi 4.485.650 jiwa. Pada tahun 2016 mengalami penurunan kembali menjadi 4.168.110 jiwa, dan pada tahun 2017 dan 2018 mengalami penurunan masing-masing sebanyak 3.774.410 jiwa dan 3.539.400 jiwa, pada tahun 2019 penurunan hingga 3.050.000 jiwa. Hal ini dapat diakibatkan beberapa faktor seperti krisis ekonomi, perubahan jumlah penduduk, pengaruh kebijakan pemerintah, dan sebagainya.

Sumber daya manusia dari suatu bangsa merupakan faktor paling menentukan karakter dan kecepatan pembangunan sosial dan ekonomi dari bangsa yang bersangkutan. Tolak ukur yang digunakan di Indonesia adalah IPM (Indeks Pembangunan Manusia) yang menjadi valuasi dari beberapa aspek seperti tingkat pendidikan, kesehatan dan ekonomi (daya beli). IPM dapat mengindikasikan adanya heterogenitas setiap individu, taraf penghidupan manusia tidak serta merta diwakili dengan tingkat pendapatan saja akan tetapi kondisi sosial masyarakat menjadi rangkaian penting dalam pembangunan dan pembebasan masyarakat dari kemiskinan baik pengaruh jangka pendek maupun jangka panjang (Todaro, 2006).

TABEL 1.4

Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Jawa Barat

| Tahun | IPM |
|--------------|------------|
| 2015 | 69.6 |
| 2016 | 70.05 |
| 2017 | 70.69 |
| 2018 | 71,3 |
| 2019 | 72.03 |

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Barat, 2021

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat IPM di provinsi Jawa Barat mengalami peningkatan pada periode tahun 2015-2018. Pada tahun 2015 tingkat IPM sebesar 69,5%, lalu pada tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 70,05%, lalu di tahun berikutnya mengalami peningkatan kembali menjadi 70,69%, pada tahun 2018 peningkatan kembali terjadi yakni 71,3% kemudian di tahun 2019 menjadi 72.03.

Permasalahan akan timbul ketika jumlah penduduk yang sangat besar akan meningkatkan persaingan didunia kerja, apabila daya saing masyarakat di Provinsi

Jawa Barat rendah, maka ini akan menjadi permasalahan sosial yang sangat berbahaya dan jika tidak diantisipasi oleh pemerintah daerah akan menimbulkan dampak penumpukan masyarakat yang akan mengakibatkan gejolak ekonomi yang kurang baik apabila tidak diimbangi dengan kualitas hidup yang layak.

TABEL 1.5

Laju Pertumbuhan Penduduk Provinsi Jawa Barat

| Tahun | LPP |
|--------------|------------|
| 2015 | 5.05 |
| 2016 | 5.66 |
| 2017 | 5.29 |
| 2018 | 5.64 |
| 2019 | 5.86 |

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Barat, 2021

laju pertumbuhan penduduk di Provinsi Jawa Barat dari tahun 2015-2018 mengalami keadaan yang fluktuatif. Tercatat pada tahun 2015 pertumbuhan penduduk sebesar 5,05%, pada tahun selanjutnya yakni 2016 mengalami peningkatan yakni 5,66%, kemudian pada tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 5,29% dan di tahun 2018 mengalami peningkatan menjadi 5,64% dan pada tahun 2019 menjadi 5.86%. Meskipun mengalami keadaan yang fluktuatif, namun kemiskinan di Jawa Barat tetap stabil di angka 5% pada tahun 2015-2019.

Pembangunan struktur ekonomi yang ideal merupakan suatu mekanisme perencanaan dalam menentukan strategi agar semua keputusan yang diambil dapat berjalan tepat waktu dengan menggunakan semua sumber daya yang tersedia. Dalam keputusan ini data statistik mempunyai perencanaan yang sangat penting untuk strategi perencanaan dan hasil hasil pembangunan yang sudah tercapai untuk menentukan kebijakan yang akan datang. Tujuan dari pembangunan ekonomi ini

untuk menciptakan pertumbuhan dan perubahan struktur ekonomi yang ada, misalnya seperti perubahan sosial, mengurangi kemiskinan dan mengurangi pengangguran. Ekonomi daerah bekerjasama antara pemerintahan sector privat dan masyarakat dalam mengelola sumber daya yang ada. Kemiskinan selalu berkaitan dengan orang yang tidak mampu mencukupi hidupnya secara layak, namun juga berkaitan dengan adanya ketimpangan diantara penduduk yang berpenghasilan tinggi dengan penduduk yang berpenghasilan rendah (Hudiyanto, 2015).

TABEL 1.6

Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Barat

| Tahun | PDRB |
|--------------|-------------|
| 2015 | 1.207.232 |
| 2016 | 1.275.528 |
| 2017 | 1.342.953 |
| 2018 | 1.419.689 |
| 2019 | 1.491.705 |

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Barat, 2021

Berdasarkan tabel diatas PDRB di Provinsi Jawa Barat mengalami stabil meningkat disetiap tahunnya. Tercatat pada tahun 2015 nilai PDRB provinsi Jawa Barat sebesar Rp. 1.207.232, lalu pada tahun 2016 mengalami kenaikan menjadi Rp. 1.275.528, pada tahun 2017 meningkat kembali menjadi Rp. 1.342.953 dan pada tahun 2018 mengalami kenaikan kembali menjadi Rp. 1.419.689 dan di tahun 2019 menjadi 1.491.705.

Faktor lain yang mempengaruhi tingkat kemiskinan adalah upah minimum, Kondisi upah minimum disetiap daerah di Jawa Barat berbeda beda disetiap kabupaten/kotanya. Upah minimum yang sangat rendah dapat mengakibatkan peningkatan tingkat kemiskinan. Meskipun rata-rata disetiap tahunnya upah minimum

meningkat namun kenyataannya hal ini tidak mempengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat. Untuk itu pada penelitian ini lebih menekankan bagaimana kemiskinan terjadi di daerah dengan tingkat upah minimum tertinggi di sebuah provinsi namun masih memiliki masalah dengan kemiskinan.

Ketiga variabel diatas yang akan digunakan dalam penelitian ini telah digunakan pada penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Nurmayanti (2020) yang menggunakan variabel Indeks Pembangunan Manusia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh signifikan dan variable pengangguran, upah minimum, serta jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2013) yang menggunakan variabel Produk Domestik Regional Bruto. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan pada variabel PDRB, Pengangguran, dan IPM terhadap kemiskinan di Jawa Barat. Dan penelitian yang menggunakan variabel Laju Pertumbuhan Penduduk yang dilakukan oleh Fariz Abdurrohman (2018), Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan pada variabel PDRB, variabel pendidikan berpengaruh negatif signifikan, variabel laju pertumbuhan penduduk berpengaruh positif dan signifikan, dan variabel kesehatan berpengaruh negatif dan signifikan.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, penulis tertarik untuk mengetahui dan menelaah lebih lanjut melalui penelitian yang berjudul **“Determinan Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di 10 Kabupaten/Kota Di Jawa Barat Dengan Tingkat UMR Tertinggi Tahun 2015-2020”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh Laju Pertumbuhan Penduduk terhadap Kemiskinan 10 Kabupaten/Kota di Jawa Barat.
2. Bagaimana pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan 10 Kabupaten/Kota di Jawa Barat.
3. Bagaimana pengaruh Produk Domestik Regional Bruto terhadap Kemiskinan 10 Kabupaten/Kota di Jawa Barat.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui pengaruh Laju Pertumbuhan Penduduk terhadap Kemiskinan 10 Kabupaten/Kota di Jawa Barat.
2. Untuk Mengetahui pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan 10 Kabupaten/Kota di Jawa Barat.
3. Untuk Mengetahui pengaruh Produk Domestik Regional Bruto terhadap Kemiskinan 10 Kabupaten/Kota di Jawa Barat.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan ilmu pengetahuan serta menjadikan penelitian ini sebagai acuan untuk penulisan karya ilmiah maupun penelitian selanjutnya khususnya mengenai kemiskinan di Jawa Barat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan mengenai kemiskinan di Jawa Barat.

b. Bagi Pemerintah

Sebagai bahan masukan untuk pemerintah provinsi Jawa Barat maupun pemerintah Kabupaten/Kota di Jawa Barat pusat sebagai rujukan dalam proses mengurangi kemiskinan, dan diharapkan menjadi sebuah pertimbangan dalam menentukan kebijakan.

c. Bagi Pembaca

Sebagai bahan informasi dan referensi yang dapat digunakan pada penelitian berikutnya.